

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan berbagai reformasi dan kebijakan yang diterapkan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi yang stabil, dukungan dari regulator pasar modal, dan meningkatnya partisipasi investor domestik maupun asing telah menjadi pendorong utama dalam mengangkat peran pasar modal Indonesia. Selain itu, terobosan teknologi dalam infrastruktur pasar modal, seperti sistem perdagangan elektronik, telah memberikan kemudahan dan aksesibilitas yang lebih baik bagi para investor untuk bertransaksi saham secara efisien. Meskipun demikian, tantangan seperti volatilitas pasar global dan ketidakpastian ekonomi global tetap menjadi faktor yang perlu dihadapi, yang menuntut kebijakan yang bijaksana dan ketangguhan pasar modal Indonesia untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Di Indonesia sendiri salah satu perusahaan yang cukup dilirik oleh para investor adalah perusahaan sektor farmasi. Menurut Christopher A. Langley (2017) Perusahaan farmasi adalah entitas bisnis yang berfokus pada pengembangan, produksi, dan distribusi obat-obatan, baik yang bersifat resep maupun over-the-counter (OTC), serta produk-produk farmasi lainnya. Dalam beberapa dekade terakhir, industri farmasi telah mengalami pertumbuhan yang

pesat, didorong oleh inovasi dalam penelitian dan pengembangan obat-obatan baru serta teknologi medis yang terus berkembang. Perusahaan-perusahaan farmasi, baik skala besar maupun kecil, berperan penting dalam meneliti, mengembangkan, dan memproduksi obat-obatan yang efektif dan aman untuk berbagai penyakit dan kondisi kesehatan.

Perkembangan teknologi dan penemuan baru dalam bidang farmasi telah membuka peluang baru bagi perusahaan-perusahaan farmasi untuk mengembangkan produk-produk inovatif yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan harapan hidup masyarakat. Selain itu, pertumbuhan global populasi serta perubahan gaya hidup dan pola penyakit juga memberikan dorongan bagi industri farmasi untuk terus berinovasi dan menciptakan solusi baru dalam mengatasi tantangan kesehatan masyarakat. Meskipun demikian, industri farmasi juga dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk persaingan yang ketat, perubahan regulasi, serta permintaan untuk memastikan aksesibilitas dan keamanan obat-obatan bagi semua lapisan masyarakat. Hal tersebut cukup menarik minat para investor karena kemungkinan harga saham perusahaan farmasi mungkin akan terus naik mengingat produk yang mereka keluarkan untuk kesehatan.

Menurut Nabella et al (2019) saham merupakan tanda bukti atas kepemilikan perusahaan. Sedangkan harga saham menurut Ratnaningtyas (2021) dapat berubah di setiap waktu. Dalam hitungan waktu yang cepat harga saham mampu mengalami kenaikan ataupun penurunan yang disebabkan karena kondisi ekonomi, kinerja perusahaan atau memungkinkan terjadinya permintaan dan

penawaran antara pembeli saham dan penjual saham. Harga saham di bursa efek mencerminkan bagaimana kondisi perusahaan yang menerbitkan saham perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang memiliki harga saham stabil atau bahkan berpotensi untuk terus meningkat. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Semakin banyak orang membeli saham, semakin tinggi harga saham tersebut, dan semakin banyak orang menjual saham, semakin rendah harga saham tersebut. Jika harga saham naik maka pemegang saham juga ikut naik dan sebaliknya jika harga saham turun maka pemegang saham juga turun. Hal ini yang menjadi pertimbangan para investor untuk memilih saham sebagai sarana investasi yang dapat diterapkan di zaman seperti sekarang ini. Adapun beberapa variabel yang mempengaruhi Harga Saham antara lain yaitu Nilai Buku (PBV), Inflasi, dan Perputaran Total Aset (TATO).

Variabel pertama yang memengaruhi Harga Saham adalah Nilai Buku. Menurut Hasan et al. (2022), Nilai Buku (PBV) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. PBV memberikan gambaran tentang bagaimana pasar menilai kekayaan bersih perusahaan. Rasio PBV yang tinggi mengindikasikan bahwa pasar memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan, sedangkan rasio yang rendah dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut undervalued atau terdapat keraguan pasar terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda & Susanto (2021) yang menyatakan Nilai Buku (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agil Ardiyanto *et al* (2020) yang menyatakan Nilai Buku (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widati & Gunawan (2021) menyatakan bahwa Nilai Buku (PBV) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham, hal ini sejalan dengan penelitian Mutiarani *et al* (2019) menyatakan bahwa Nilai Buku (PBV) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi Harga Saham adalah Inflasi. Menurut Irham Fahmi (2019:77) Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Penelitian yang dilakukan Dwijayanti (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasila (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Namun berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sebo & Nafi (2021) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adikerta & Abudanti (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham

Variabel terakhir yang dapat memengaruhi Harga Saham adalah Perputaran Total Aset (TATO). Menurut Kasmir (2019: 187) Perputaran Total Aset (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Menurut Sartono (2014) Ketika rasio Perputaran Total Aset (TATO) pada suatu perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, maka perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Untuk dapat meningkatkan harga saham perusahaan bisa dengan cara membuat ketertarikan kepada para penanam modal untuk berinvestasi kedalam perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Winata *et al* (2023) menyatakan bahwa Perputaran Total Aset (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ade Prima & Linna Ismawati (2019) yang menyatakan Perputaran Total Aset (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Namun Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Dini & Farida Pasaribu (2021) yang menyatakan bahwa Perputaran Total Aset (TATO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Witri Handayani & Elsyia Meida Arif yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa Perputaran Total

Asset (TATO) secara parsial berpegaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 1. 1Fenomena Pengaruh Nilai Buku (PBV), Inflasi, dan Perputaran Total Asset (TATO) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi di BEI Tahun 2018-2022

Nama Perusahaan	Tahun	PBV (Rp)	Inflasi (%)	Perputaran Total Asset Tato (X)	Tahun	Harga Saham (Rp)
Kalbe Farma Tbk (KLBF)	2018	4.66	3,13	1.16	2019	1620
	2019	4.55 ↓	2,72 ↓	1.12 ↓	2020	1480 ↓
	2020	3.80 ↓	1,68 ↓	1.02 ↓	2021	1615 ↑
	2021	3.56 ↓	1,87 ↑	1.02 ↓	2022	2090 ↑
	2022	4.43 ↑	5,51 ↑	1.06 ↑	2023	1610 ↓
Kimia Farma (Persero) Tbk (KAFF)	2018	3.48	3,13	0.81	2019	1250
	2019	0.94 ↓	2,72 ↓	0.51 ↓	2020	4250 ↑
	2020	3.32 ↑	1,68 ↓	0.57 ↑	2021	2430 ↓
	2021	1.87 ↓	1,87 ↑	0.72 ↑	2022	1085 ↓
	2022	0.65 ↓	5,51 ↑	0.47 ↓	2023	1095 ↑
Indofarma (Persero) Tbk (INAF)	2018	40.56	3,13	1.10	2019	870
	2019	4.97 ↓	2,72 ↓	0.98 ↓	2020	4030 ↑
	2020	38.17 ↑	1,68 ↓	1 ↑	2021	2230 ↓
	2021	14.51 ↓	1,87 ↑	1.44 ↑	2022	1150 ↓
	2022	41.28 ↑	5,51 ↑	0.75 ↓	2023	580 ↓
Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	2018	4.34	3,13	0.83	2019	638
	2019	6.24 ↑	2,72 ↓	0.87 ↑	2020	403 ↓
	2020	7.50 ↑	1,68 ↓	0.87 ↑	2021	865 ↑
	2021	7.48 ↓	1,87 ↑	0.99 ↑	2022	755 ↓
	2022	6.46 ↓	5,51 ↑	0.95 ↓	2023	525 ↓
Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	2018	1.81	3,13	1.01	2019	2250
	2019	1.93 ↑	2,72 ↓	0.99 ↓	2020	2420 ↑
	2020	2.04 ↑	1,68 ↓	0.92 ↓	2021	2750 ↑
	2021	2.21 ↑	1,87 ↑	0.91 ↓	2022	2370 ↓
	2022	1.89 ↓	5,51 ↑	0.95 ↑	2023	1665 ↓
PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)	2018	1.15	3,13	1.28	2019	1395
	2019	1.08 ↓	2,72 ↓	1.31 ↑	2020	1400 ↑
	2020	0.99 ↓	1,68 ↓	1.20 ↓	2021	1500 ↑
	2021	0.98 ↓	1,87 ↑	1.16 ↓	2022	1410 ↓
	2022	0.84 ↓	5,51 ↑	1.08 ↓	2023	1835 ↑

	= Gap Empiris Nilai Buku (PBV) (X1-Y)
	= Gap Empiris Inflasi (X2-Y)
	= Gap Empiris TATO (X3-Y)
	= Fenomena

Berdasarkan tabel diatas terjadi perbedaan antara teori dan fakta yang ada dilapangan. yang pertama terdapat pada nilai PBV tahun 2019 terjadi penurunan nilai PBV akan tetapi Harga Saham naik, lalu pada Inflasi Tahun 2022 mengalami kenaikan cukup tinggi dan Harga Saham mengalami penurunan, lalu untuk Perputaran Total Aset (TATO) juga mengalami penurunan dan Harga Saham mengalami kenaikan.

Pada tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan pbv pada beberapa perusahaan sektor farmasi salah satunya kalbe farma penyebab penurunan pbv karena kebijakan dividen. Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) emiten farmasi PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menyetujui pembagian dividen tunai dari laba bersih tahun buku 2019.

Presiden Direktur Kalbe Farma, Vidjongtius mengakui, ada penurunan dividen payout ratio dari tahun sebelumnya. Kita melakukan inisiatif meningkatkan cadangan cashflow 2020 agar bisa melewati dampak Covid-19 dengan baik dengan asumsi semester kedua membaik," tutur Vidjongtius, dalam konferensi pers virtual usai Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) 2019, Senin (18/5/2020). www.cnbcindonesia.com

Pada tahun 2022 Inflasi mengalami kenaikan, Inflasi global yang tinggi berdampak pada harga-harga impor, termasuk bahan baku dan produk jadi yang digunakan di dalam negeri. Direktur Utama Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, David Hidayat mengakui dampak dari kenaikan harga komoditas yang berimbas pada kenaikan harga bahan baku. Sehingga perseroan harus menyesuaikan harga. "Harga jual sudah kami sesuaikan untuk mempertahankan

margin kotor perusahaan. Tetapi dampak lain dari inflasi ini adalah melemahnya daya beli masyarakat, ini yang menjadi tantangan kami,” kata dia kepada Liputan6.com, Rabu, 3 Agustus 2022. Dia menilai, melemahnya daya beli masyarakat berujung pada preferensi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan. www.liputan6.com

Pada tahun 2020 Perputaran Total Aset di beberapa mengalami penurunan walaupun pada saat itu ada pandemi covid-19. Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GPFI) memaparkan kondisi industri selama pandemi cukup sulit dan membuat persaingan semakin ketat. Apalagi dengan struktur industri yang saat ini 95 persen masih harus mengimpor bahan baku obat (BBO). Ketua Komite Pengembangan Perdagangan dan Industri Bahan Baku GPFI Vincent Harijanto mengatakan selama pandemi peningkatan hanya terjadi pada obat Covid-19 yang jumlahnya hanya sekitar 20 item, sedangkan obat umum berjumlah lebih dari 250 item. Belum lagi, pada masa pandemi selain masyarakat yang takut ke rumah sakit atau klinik tak sedikit pula dokter yang khawatir menerima pasien. www.ekonomi.bisnis.com

Pada tahun 2020 dan 2021 kebanyakan perusahaan sektor farmasi mengalami kenaikan harga saham sebagai contoh KLBF pada tahun 2021 mengalami kenaikan itu semua karena KLBF terus memperkuat platform digitalnya dengan mengembangkan EMOS dan Mosttrans dari divisi distribusi dan logistik. Pengembangan platform digital ini dapat mendukung pertumbuhan kinerja untuk tahun 2022. KLBF juga terus mengembangkan telemedicine melalui KlikDokter yang saat ini memiliki lebih dari 14 juta pengguna. Ke depannya,

KlikDokter akan menjadi digital KLBIF aplikasi super kesehatan. Terkait segmen nutrisi, KLBIF menawarkan produk-produk nutrisinya dapat masuk ke semua lapisan masyarakat. Mulai dari bayi, anak-anak, dewasa, hingga orang tua. Asal tahu saja, walau membukukan pertumbuhan paling mini sepanjang tahun lalu, segmen ini menyumbang hingga 27,3% terhadap penjualan.

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Terdapat gap yang mengatakan antara teori dan kenyataan di perusahaan yang menyatakan Nilai Buku (PBV), Inflasi dan Perputaran Total Aset (TATO) mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan juga dan begitu sebaliknya.
2. Pada tahun 2019 dan 2020 beberapa perusahaan yang mengalami penurunan Nilai Buku (PBV) hal ini terjadi karena karena pada tahun 2019 dan 2020 terjadi kenaikan Harga Saham
3. Tahun 2020 dan 2021 rata-rata perusahaan sektor farmasi mengalami Kenaikan Perputaran Total Aset (TATO) yang diakibatkan meningkatnya penjualan karena kondisi masyarakat yang tiba-tiba dilanda wabah covid-19
4. Ada kenaikan inflasi yang menyebabkan harga saham perusahaan sektor farmasi turun pada tahun 2022

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
2. Bagaimana Perkembangan Inflasi pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
3. Bagaimana Perkembangan Perputaran Total Aset (TATO) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
4. Bagaimana Perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022
5. Seberapa besar pengaruh Perputaran Total Aset (TATO) terhadap Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sub farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
6. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
7. Seberapa besar pengaruh Nilai Buku (PBV), Inflasi, Perputaran Total Aset (TATO) terhadap Harga Saham secara parsial dan simultan pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai Buku (PBV), Inflasi, Dan Perputaran Total Aset (TATO) Terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
2. Mengetahui Perkembangan Inflasi pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
3. Mengetahui Perkembangan Perputaran Total Aset (TATO) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
4. Mengetahui Perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022
5. Mengetahui Perkembangan Perputaran Total Aset (TATO) terhadap Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sub farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
6. Mengetahui Perkembangan Inflasi terhadap Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
7. Mengetahui besarnya pengaruh Nilai Buku (PBV), Inflasi, Perputaran Total Aset (TATO) terhadap Harga Saham secara parsial dan simultan

pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan peneliti mengenai rasio keuangan pada sektor pertambangan.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan juga menjadi bahan penelitian lanjutan yang dapat dilakukan di masa yang akan datang.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan keputusan guna meningkatkan perolehan keuntungan perusahaan.

d. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para investor dalam mengamati kondisi kinerja keuangan perusahaan serta menjadi bahan mempertimbangkan untuk mengambil keputusan sebelum melakukan investasi.

1.4.2 Kegunaan akademis

Kegunaan akademis dari terselesaikannya penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ratio-ratio yang mempengaruhi harga saham Farmasi pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Dari penelitian ini juga diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang sudah dipelajari selama di perguruan tinggi dan diharapkan bisa menjadi landasan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 6 perusahaan subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa perusahaan yang diteliti diantaranya sebagai berikut :

1. Kalbe Farma Tbk (KLBF)
2. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF)
3. Indofarma (Persero) Tbk (INAF)
4. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)
5. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)
6. PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

